

ETIKA BIMBINGAN KONSELING ISLAM: Menghargai Privasi Klien Melalui Pembelajaran Menutup Aib dalam Perspektif Hadits

Mita Ashfa Nabillah¹, Charisatul Aviah², Setiya Ayu Hardiyanti³

^{1,2,3}UIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendalami aspek etika dalam bimbingan konseling Islam, dengan fokus khusus pada aspek menghargai privasi klien melalui penerapan prinsip menutup aib berdasarkan perspektif hadits Muslim nomor indeks 4867. Penelitian ini menggunakan metode studi teks yang bersifat kualitatif deskriptif yang mengkaji beberapa artikel ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep menutup aib, sebagaimana diajarkan dalam hadits Muslim, tidak hanya mencakup aspek moral, tetapi juga memberikan landasan bagi praktik bimbingan konseling yang penuh empati dan menghargai hak privasi klien. Artikel ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana bimbingan konseling dapat dilaksanakan dengan memperhatikan dan menghormati hak privasi klien, tanpa melanggar nilai-nilai etika konseling.

Kata Kunci: Etika; Bimbingan Konseling Islam, Privasi, Aib, *Hadits*

ABSTRACT

This study aims to explore and explore ethical aspects in Islamic counseling guidance, with a special focus on aspects of respecting client privacy through the application of the principle of closing disgrace based on the perspective of Muslim hadith index number 4867. This research uses a descriptive qualitative text study method that examines several scientific articles. The results of this study show that the concept of covering disgrace, as taught in Muslim hadith, not only includes moral aspects, but also provides a foundation for the practice of counseling guidance that is empathetic and respects the right to privacy of clients. This article provides an in-depth understanding of how counseling guidance can be implemented with due regard and respect for clients' privacy rights, without violating the ethical values of counseling.

Keywords: Ethics, Islamic Counseling Guidance, Privacy, Disgrace, Hadith



A. Pendahuluan

Menurut K. Bertens, etika berasal dari bahasa Yunani Kuno, “*ethos*” (tunggal) atau “*ta etha*” (jamak) yang berarti kebiasaan, adat istiadat, atau perbuatan yang baik.¹ Sedangkan pengertian etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).²

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling etika sangat penting dimiliki oleh konselor, sebab konselor profesional akan memperhatikan kinerjanya untuk mengutamakan kebahagiaan dan kepercayaan konseli. Nilai-nilai yang diyakini konselor menentukan perilaku etis. Prinsip etis dalam profesi konseling yang didasarkan pada nilai-nilai sosial yaitu: Tanggung jawab, kompetensi, standar moral dan legal, kerahasiaan, serta kesejahteraan konseli.³

Sebagaimana prinsip-prinsip etis yang telah disebutkan di atas, bahwa dalam bimbingan konseling, salah satu prinsip etis yang harus dimiliki seorang konselor adalah kerahasiaan. Asas kerahasiaan sendiri mengacu pada prinsip yang mengharuskan seluruh data dan informasi tentang konseli dijaga kerahasiaannya yaitu data atau informasi yang tidak boleh dan tidak layak untuk diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini konselor wajib menyimpan dan melindungi semua data dan informasi sedemikian rupa sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.⁴

Namun pada kenyataannya dalam melaksanakan tugasnya ada beberapa konselor yang masih melanggar beberapa kode etik konseling, sebagaimana dikemukakan oleh Hunainah dan Nuzliah dalam Aniswita (2021) terdapat tiga

¹ Fithriatus Shalihah, *Etika Dan Tanggung Jawab Profesi Hukum*, Pertama, 25–26 (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2019), 25–26.

² “Arti Kata Etika - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed December 14, 2023, <https://kbbi.web.id/etika>.

³ Hunainah Hunainah, *Etika Profesi Bimbingan Konseling Islam* (Bandung: Rizqi Press, 2016), 10.

⁴ Nurussakinah Daulay et al., “Gambaran Pentingnya Menggunakan Asas Kerahasiaan Dalam Melakukan Layanan Konseling Individu Di Desa Timbang Lawan,” *Guidance : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 19, no. 02 (December 30, 2022): 2, <https://doi.org/10.34005/guidance.v19i02.2421>.

pelanggaran kode etik yang sering terjadi dalam pelaksanaan konseling yaitu: *pertama*, pelanggaran terhadap konseli. Misalnya, mengungkapkan rahasia konseli, melakukan perbuatan asusila dan melakukan tindakan kekerasan atau melakukan kesalahan dalam pemberian layanan. *Kedua*, pelanggaran terhadap asosiasi profesi. Misalnya, ketidakpatuhan terhadap aturan yang ditetapkan dan pencemaran nama baik asosiasi profesi. *Ketiga*, pelanggaran terhadap rekan kerja atau kelompok profesi lain. Misalnya, perilaku yang tidak menyenangkan.⁵

Dalam perspektif hadits, terdapat ajaran yang mengajarkan pentingnya menjaga privasi seseorang. Hadits yang relevan dengan hal ini adalah hadits riwayat Abu Hurairah yang menyatakan, “Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat.” (HR. Muslim).⁶ Dari hadits ini, kita dapat belajar bahwa sebagai seorang konselor, kita memiliki tanggung jawab untuk menjaga privasi klien dengan cara menutupi aib atau informasi pribadi mereka. Menutupi aib dalam konteks ini bukan berarti menyembunyikan masalah atau menutup-nutupi kebenaran, tetapi lebih kepada menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh klien.

Asas kerahasiaan sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Beberapa jurnal yang ditulis oleh Diana dan Happy dengan judul “Etika profesi Bimbingan dan Konseling: Konseling Kelompok Online dan Asas Kerahasiaan”.⁷ Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa asas kerahasiaan sangat penting dalam proses konseling, baik secara tatap muka maupun online mengingat etika profesi konselor cukup dengan lebih memperhatikan privasi konseli. Selanjutnya, penelitian

⁵ dkk Aniswita, “Kode Etik Konseling: Teoritik Dan Praksis,” *Inovasi Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 5.

⁶ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi An-Naisaburi, *Musnad Shahih Al-Mukhtashar*, vol. 4 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, n.d.), 2074.

⁷ Diana Syamila and Happy Karlina Marjo, “Etika Profesi Bimbingan Dan Konseling: Konseling Kelompok Online Dan Asas Kerahasiaan,” *Jurnal Paedagogy* 9, no. 1 (January 3, 2022): 116–23, <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4527>.

yang dilakukan oleh Ayu Pramesti, Dharsan, dan Suranata dengan judul “Keterlaksanaan asas kerahasiaan dalam konseling pada peserta didik dengan kondisi broken home”.⁸ Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa anak yang mengalami kondisi *broken home* dapat dibantu melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Namun, agar siswa tertarik mengikuti layanan bimbingan konseling, maka guru pembimbing harus menjaga prinsip kerahasiaan.

Selain itu terdapat beberapa penelitian yang menerangkan tentang bimbingan konseling sebagai sarana untuk membentuk etika, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Roni Rahmat, dkk yang membahas mengenai “Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Etika Pergaulan Peserta Didik (Studi Eksperimen Di Kelas Xii Ips 3 SMA Negeri 1 Sungai Aur Pasaman Barat).”⁹ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nasya Prisilia dan Eryanti Lisma yang membahas mengenai “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Focus Groups Discussion (FGD) Terhadap Etika berbicara Siswa Kelas X SMK Swasta Satria Dharma Perbaungan Tahun ajaran 2021/2022.”¹⁰ Dan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zulfhadli yang membahas mengenai “Bimbingan Konseling Islami dalam Membentuk Karakter dan Etika Akademik Mahasiswa STIT Babussalam Aceh Tenggara.”¹¹ Semua penelitian di atas hanya berfokus pada

⁸ Kadek Sinta Ayu Pramesti, I Ketut Dharsan, and Kadek Suranata, “Keterlaksanaan Asas Kerahasiaan Dalam Konseling Pada Peserta Didik Dengan Kondisi Broken Home,” *Jurnal Education (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 9, no. 1 (2023).

⁹ Roni Rahmat, Fitria Kasih, and Rici Kardo, “Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Etika Pergaulan Peserta Didik (Studi Eksperimen Di Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Sungai Aur Pasaman Barat),” *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 1, no. 2 (2021): 10–20, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v1i2.71>.

¹⁰ Nasya Prisilia and Eryanti Lisma, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Focus Groups Discussion (FGD) Terhadap Etika Berbicara Siswa Kelas X SMK Swasta Satria Dharma Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022,” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, July 16, 2022, 104–15, <https://doi.org/10.51178/cjerss.v3i3.739>.

¹¹ Muhammad Zulfhadli, “Bimbingan Konseling Islami Dalam Membentuk Karakter Dan Etika Akademik Mahasiswa STIT Babussalam Aceh Tenggara,” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 4, no. 1 (2023), <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jrssh/article/view/1144/1016>.

bimbingan konseling Islam sebagai pembentuk etika, sedangkan penelitian ini membahas mengenai etika sebagai landasan dalam bimbingan konseling Islam dengan fokus pada asas kerahasiaan yang digali dari nilai-nilai kerahasiaan pada hadis nabi Riwayat Abu Hurairah pada kitab Shahih Muslim nomor 4867.

Dalam artikel ini, penulis akan mengeksplorasi konsep etika bimbingan konseling Islam dengan fokus khusus pada pemahaman hadits yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga privasi klien. Penulis akan mengidentifikasi prinsip-prinsip utama dengan fokus pada asas kerahasiaan dan menggali implikasi asas kerahasiaan dalam layanan konseling berdasarkan nilai-nilai Islam. Semua ini bertujuan untuk memahami bagaimana bimbingan konseling Islam dapat memberikan dukungan holistik kepada individu sambil menjaga integritas moral dan etika agama.

B. Teks dan Kehujjahan Hadits

Fokus kajian hadits yang digunakan adalah hadits dalam kitab Shahih Muslim nomor indeks 4867. Dalam kajian keilmuan hadits, sebelum hadits diberi pemaknaan, tentunya Langkah awal yang harus dilakukan yaitu kritik terhadap sanad dan matan hadits. Hal ini guna menentukan kualitas dan kehujjahan hadits yang digunakan.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ
الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ
طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ
وَيَتَذَكَّرُونَ فِيهِ مِنْهُمْ إِلَّا نُزِلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَّأ بِهِ
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَمَلَةَ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

أَسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
صَحَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ غَيْرَ أَنَّ حَدِيثَ أَبِي أُسَامَةَ لَيْسَ فِيهِ ذِكْرُ التَّيْسِيرِ عَلَى
الْمُعْسِرِ¹²

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi dan Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al 'Ala Al Hamdani -dan lafadh ini milik Yahya- dia berkata: telah mengabarkan kepada kami, dan berkata yang lainnya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya.' Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami Bapakku Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakannya kepada kami Nashr bin 'Ali Al Jahdhami telah menceritakan kepada kami Abu Usamah mereka berkata: telah menceritakan kepada

An-Naisaburi, *Musnad Shahib Al-Mukhtashar*, 4:2074.¹²

kami Al A'masy -telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair- dari Abu Shalih. Sebagaimana di dalam hadits Abu Usamah Telah menceritakan kepada kami Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata dengan lantang, -sebagaimana Hadits Abu Mu'awiyah, hanya saja di dalam Hadits Abu Usamah tidak disebutkan: memberi kemudahan kepada orang yang kesusahan.

No.	Nama Perawi	Urutan Perawi	Tahun	Thabaqat	Jarh Wa Ta'dil
1.	Abdur Rahman bin Shakhr	Perawi 1	57 H	Sahabat	Sahabat
2.	Dzakwan	Perawi 2	101 H	Tabi'in Kalangan Pertengahan	Tsiqah ¹³
3.	Sulaiman bin Mihran	Perawi 3	147 H	Tabi'in Kalangan Biasa	Tsiqah ¹⁴
4.	Muhammad bin Hazim	Perawi 4	195 H	Tabi'ul Atba' Kalangan Tua	Tsiqah ¹⁵
5.	Muhammad bin A'la bin Kuraib	Perawi 5	248 H	Tabi'ul Atba' Kalangan Tua	Shaduuq
6.	Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin 'Utsman	Perawi 6	235 H	Tabi'ul Atba' Kalangan Tua	Tsiqah ¹⁶
7.	Yahya bin Yahya	Perawi 7	226 H	Tabi'ul	Tsiqah

¹³ Yusuf bin Abdurahman Yusuf, *Tahdhibu Kamal Fii Asmai Rijal*, vol. 8 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1980), 513.

¹⁴ Jamaluddin Abu Al Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asmai Ar-Rijal*, vol. 12 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1988), 72.

¹⁵ Yusuf bin Abdurahman bin Yusuf Abu al-Hajjaj, *Tahdhibul Kamal Fii Ama'il Rijal*, vol. 23 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1980), 70.

¹⁶ Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf Al-Mizzi, *Tahdhibu Kamal Fii Asmai Rijal*, vol. 11 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1980), 175.

	bin Bukair bin 'Abdur Rahman			Atba' Kalangan Tua	
--	------------------------------	--	--	--------------------	--

Analisis kualitas hadits di atas ditinjau dari dua aspek yaitu: *naqd-al-sanad* dan *naqd al-matn. Pertama*. Dari segi sanad hadits, dalam hadits riwayat Imam Muslim nomor indeks 4867 telah memenuhi kriteria keshahihan hadits seperti bersambungannya sanad, hal ini bisa dilihat dari tahun wafat dan adanya hubungan anatar guru dan murid dan semua perawi yang ada dinilai sebagai seorang perawi yang kredibel (*thiqah*) yang mana telah memenuhi dua unsur *dhabit* dan *'adil*.

Kedua, dari segi matan hadits ini juga tidak ada cacat dan *syadh* hal bisa ditinjau dari perbandingan dari beberapa Riwayat yang lain, dimana tidak ada pertentangan antara satu sama lain. Diantaranya, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dengan nomor indeks 1930,¹⁷ Imam Abu Dawud dengan nomor indeks 4946,¹⁸ dan Imam Ibnu Majah dengan nomor indeks 225,¹⁹ Jadi bisa disimpulkan hadits Riwayat Imam Muslim 4867 dapat dijadikan hujjah sebagai hadits diterima dan dapat diamalkan (*maqbul ma'mul bih*).

C. Asas Kerahasiaan dalam Pandangan Ulama Hadits

Rahasia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang sengaja disembunyikan dari orang lain.²⁰ Dalam hadits Muslim nomor 4867 terdapat lafadz سَتْرَ yang berarti “menutup”. Maksud dari kata menutup yaitu merahasiakan aib seseorang. Dalam bimbingan konseling Islam seorang konselor tidak boleh membuka rahasia

¹⁷ Muhammad bin Isa bin Sauroh bin Musa bin ad-Dhahak At-Tirmidzi, *Imam Tirmidzi*, vol. 4 (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halbi, 1975), 326.

¹⁸ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amar al-Azdi As-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, vol. 4, vols. 4. (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, n.d.), 287.

¹⁹ Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, vol. 1 (Uni Emirat Arab: Dar Ikhya' al-Kitab al-Arabiyyah, n.d.), 82.

²⁰ “Arti Kata Rahasia - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed December 14, 2023, <https://kbbi.web.id/rahasia>.

konseli. Hal ini dilakukan untuk menjaga privasi dan kepercayaan antara konseli dan konselor.

Asas kerahasiaan dalam pandangan Ulama hadits dianggap sebagai prinsip yang penting. Syariat dengan tegas menuntut keselamatan dan privasi individu dan mengakui pentingnya ruang pribadi; dengan demikian, melarang segala intrusi dan akses tanpa persetujuan. Sampai perkara masuk rumah juga dibahas dalam Islam. Al-Quran memberikan aturan ketat untuk meminta izin sebelum memasuki rumah seseorang dan ketika ada anggota keluarga yang sama memasuki kamar masing-masing. Rasulullah bersabda, “Jika kamu meminta izin sebanyak tiga kali dan kamu tidak diberi, maka hendaknya kamu kembali” Berdasarkan hal ini, al-Nawawī mengemukakan bahwa para ulama memandang meminta izin secara sah adalah suatu keharusan. Kekhawatiran utama di sini terkait dengan pencegahan pelanggaran privasi yang disengaja dan tidak disengaja. Mengenai kerahasiaan, hal ini dalam layanan bimbingan konseling dimaksudkan untuk mencegah akses tidak sah dan pengungkapan informasi konseli yang melanggar hukum serta melindungi konseli dari bahaya. Selain itu, keputusan ini menjelaskan pentingnya meminta persetujuan konseli jika pengungkapan diperlukan demi tujuan yang lebih baik. Untuk meminimalkan masalah dalam mengungkapkan rincian konseli, diperlukan persetujuan eksplisit dari konseli berdasarkan pedoman prinsip dan asas.²¹

Hal ini didukung dengan hadits riwayat Imam Bukhori nomor 5815.²²

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَبَّاحٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ أَسْرَأَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرًّا فَمَا أَحْبَبْتُ بِهِ أَحَدًا بَعْدَهُ وَلَقَدْ سَأَلْتَنِي أُمُّ سُلَيْمٍ فَمَا أَحْبَبْتُهَا بِهِ²³

²¹ Sayyed Mohamed Muhsin, “Medical Confidentiality Ethics: The Genesis of an Islamic Juristic Perspective,” *Journal of Religion and Health* 61, no. 4 (2022): 3219–32, <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01313-7>.

²² Ragwan Albaar, “The Principle of Confidentiality in Islamic Guidance and Counseling: A Review of Hadith,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 12, no. 2 (2022): 193.

²³ Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Al-Jami' Al-Musnad As-Shahih Al-Mukhtashar Min Umuri Rasulillah Wa Sunanihi Wa Ayyami (Shahih Bukhari)*, vol. 8 (Dar Thouqo An Najah, 1442), 65.

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Shabah, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir bin Sulaiman dia berkata, saya mendengar Ayahku dia berkata, saya mendengar Anas bin Malik bahwa Nabi SAW pernah membisikkan suatu perkara rahasia kepadaku, maka hal itu aku tidak akan kuceritakan kepada siapapun. Dan sungguh Ummu Sulaim pun pernah bertanya tentang rahasia tersebut, namun aku tidak menceritakannya.

Hadits di atas menjelaskan mengenai perintah menjaga rahasia orang lain meskipun orang tersebut sangat dekat dengan kita. Jika kita memiliki rahasia, maka kita berkewajiban untuk menjaganya sebaik mungkin. Dalam Islam, menjaga rahasia artinya menjaga amanah. Amanah adalah kewajiban dalam menjaga kepercayaan yang telah diberikan, baik yang bersifat materi maupun non-materi.

Adapun hadits lain yang menjadi penguat argument ini. Hadits yang diriwayatkan oleh Iman Hurairah dalam kitab shahih muslim nomor 4692.²⁴

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَقَّانُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ²⁵

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Wuhaib, telah menceritakan kepada kami Suhail dari Bapakny dari Abu Hurairah dari Nabi SAW beliau bersabda, "Tidaklah seseorang menutupi aib orang lain di dunia, melainkan Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat kelak."

²⁴ Riska Damayanti, "Etika Interaksi Antara Konselor Dan Klien Di Tinjau Dari Hadis Nabawi" (Skripsi, Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), 59.

²⁵ Muslim bin Hajjaj Abul Hasan Al Qusairi an-Naisaburi, *Al-Musnad As-Shahih Al-Mukhtashar Bi Naqli Al-'Adli an 'Adli Ila Rasulillah Shallallahu 'Alahi Wasallam* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, n.d.), 2002.

D. Signifikansi Asas Kerahasiaan Terhadap Layanan Bimbingan Konseling

Asas kerahasiaan adalah asas dalam bimbingan dan konseling yang menuntut untuk dirahasiakannya data dan informasi konseli yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini konselor mempunyai kewajiban penuh untuk memiliki dan melindungi semua data dan informasi sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.²⁶

Asas kerahasiaan dalam konseling sangatlah penting, dan dengan adanya asas kerahasiaan maka proses konseling akan berjalan dengan baik, karena bimbingan konseling mendapatkan kepercayaan klienya dan pelayanan konseling akan dimanfaatkan dengan baik oleh konseli apabila asas kerahasiaan benar-benar ditegakkan.

Menurut Prayitno dan Erman Amti dalam melaksanakan konseling individu, konselor perlu menerapkan asas-asas bimbingan dan konseling, diantaranya asas kerahasiaan yang paling utama.²⁷ Jika kerahasiaan itu benar-benar dijaga oleh konselor maka konseli akan terbuka, dan datang kepada konselor atas inisiatifnya sendiri. Sebaliknya jika konselor tidak mampu menjaga kerahasiaan, maka kepercayaan konseli terhadap konselor akan hilang, sehingga tidak mungkin terlaksananya konseling individual secara tepat dan maksimal.

Asas kerahasiaan berperan untuk melindungi integritas dan privasi klien selama proses konseling. Konselor sebagai tempat bercerita bagi konseli sangat diharuskan untuk menerapkan asas kerahasiaan. Dimana, asas kerahasiaan ini dapat berpengaruh terhadap kualitas konselor. Sebagaimana dalam skripsi yang ditulis oleh Wulan Kurniati yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru Bk Dengan Minat Mengikuti Layanan Konseling Individu Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gondang

²⁶ Erisa Kurniati, “Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas,” *RISTEKDIK / Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 2 (2018): 56.

²⁷ Khoirianisa Khoirianisa, “Persepsi Siswa Terhadap Azas Kerahasiaan Dalam Bimbingan Dan Konseling,” *Universitas Negeri Padang*, n.d.

Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2016/2017”.²⁸ Dalam tulisan tersebut menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap guru BK dapat mempengaruhi minat siswa untuk melakukan konseling. Jika seorang konselor tidak melanggar kode etik konseling maka persepsi klien kepada konselor akan positif, dan dapat mendorong klien untuk melakukan konseling kepada konselor tersebut. Namun sebaliknya, jika seorang konselor melanggar kode etik konseling maka persepsi klien terhadap konselor akan negatif dan dapat mendorong klien untuk tidak melakukan konseling kepada konselor tersebut.

Dalam Jurnal yang ditulis oleh Nurussakinah Daulay, dkk yang berjudul “Gambaran Pentingnya Menggunakan Asas Kerahasiaan dalam Melakukan Layanan Konseling Individu di Desa Timbang Lawan”.²⁹ Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penerapan asas kerahasiaan saat memberikan layanan konseling individu memungkinkan klien merasa lebih nyaman dan lebih bebas mengungkapkan permasalahannya.

E. Implikasi Asas Kerahasiaan dalam Layanan Bimbingan Konseling

Menurut Jones, konseling merupakan hubungan profesional antara konselor terlatih dan konseli. Hubungan ini biasanya bersifat pribadi, namun terkadang melibatkan dua pihak atau lebih, dan membantu konseli memahami dan memperjelas pandangannya terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat mengambil keputusan yang berarti bagi dirinya.³⁰

²⁸ Kurniati Kurniati, “Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru Bk Dengan Minat Mengikuti Layanan Konseling Individu Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2016/2017,” *Semarang*, 2016, 31.

²⁹ Daulay et al., “Gambaran Pentingnya Menggunakan Asas Kerahasiaan Dalam Melakukan Layanan Konseling Individu Di Desa Timbang Lawan,” 117–18.

³⁰ Tuhri Tuhri, “Peningkatan Pemahaman Tentang Motivasi Belajar Melalui Metode Role Play Pada Siswa Kelas VII E Semester 1 SMP Negeri 7 Sukoharjo Tahun 2017/2018,” *Jurnal Ilmiah Edunomika* 2, no. 01 (February 25, 2018): 145, <https://doi.org/10.29040/jie.v2i01.184>.

Idealnya, asas kerahasiaan berlaku ketika konseli ingin mengungkapkan masalah yang dihadapinya secara terbuka tanpa dipaksa oleh orang lain, dan bimbingan konseling dapat menjaga segala permasalahan konseli dari pihak manapun, sehingga proses konseling dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh tujuan yang akan dicapai dari proses konseling itu sendiri.³¹

Kerahasiaan menjadi hal utama dalam pekerjaan konselor sekolah. Kode etik yang diterbitkan oleh ABKIN mengatur tentang kerahasiaan mulai dari penyimpanan data. Berbagai data konseli bersifat rahasia dan sebaiknya disimpan ditempat yang aman (terkunci), dan hanya dibuka oleh konselor yang bersangkutan. Data tidak hanya mencakup hasil konsultasi, tetapi juga berbagai bentuk hasil tes, komunikasi, catatan dan lain-lain. Berbagai informasi tentang diri konseli hanya dapat diungkapkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan konseli dan dengan seizin konseli.³²

Dalam penelitian yang ditulis oleh Arti Efa Marifah, yang berjudul “Implementasi Azas Kerahasiaan Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Upaya Menarik Minat Peserta Didik Mengikuti Layanan Bimbingan Dan Konseling di UPT SMPN 4 Bandar Lampung”.³³ Hasil dari penelitiannya menyataatkan bahwa, perencanaan dan langkah dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam penerapan azas kerahasiaan terdapat beberapa tahap, yaitu: *Pertama*, Perencanaan memiliki beberapa langkah yaitu guru BK mengidentifikasi masalah dan melakukan observasi langsung, dan selanjutnya membuat rencana pelaksanaan layanan yang sesuai dengan permasalahan yang ada di lapangan. *Kedua*, proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan asas kerahasiaan, yaitu mengidentifikasi permasalahan siswa,

³¹ Dewi Jayanti, “Studi Kasus Penerapan Asas Kerahasiaan Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Madinatussalam Sei Rotan” (Skripsi, Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), 16.

³² Jayanti, 19.

³³ Arti Efa Marifah, “Implementasi Azas Kerahasiaan Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Upaya Menarik Minat Peserta Didik Mengikuti Layanan Bimbingan Dan Konseling Di UPT SMPN 4 Bandar Lampung” (Skripsi, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023), 117–18.

mengumpulkan data siswa, menganalisis data yang ada, melakukan diagnosa, menentukan tindakan dukungan yang akan dilakukan, dan memberikan layanan yang sesuai dengan permasalahan konseli dengan kesepakatan antar pihak dan secara menyenangkan.

F. Kesimpulan

Hadits dalam kitab Shahih Muslim nomor indeks 4867 dapat memberikan pemahaman terutama pada lafadz *“Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat.”* Bahwa hendaknya seorang muslim menjaga aib muslim yang lainnya. Termasuk juga seorang konselor. Konselor memiliki tanggung jawab untuk menjaga privasi klien dengan cara menutupi aib atau informasi pribadi mereka. Menutupi aib dalam konteks ini bukan berarti menyembunyikan masalah atau menutup-nutupi kebenaran, tetapi lebih kepada menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh klien. Dalam syariat Islam dengan tegas menuntut keselamatan dan privasi seseorang dan mengakui pentingnya ruang pribadi; dengan demikian, melarang segala intrusi dan akses tanpa persetujuan. Dalam pelaksanaan layanan konseling Islam seorang konselor dituntut untuk menerapkan asas kerahasiaan agar layanan konseling dapat berjalan dengan lancar dan pelayanan konseling akan dimanfaatkan oleh konseli dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Hajjaj, Yusuf bin Abdurahman bin Yusuf. *Tahdhibul Kamal Fii Ama'il Rijal*. Vol. 23. 35 vols. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1980.
- Albaar, Ragwan. "The Principle of Confidentiality in Islamic Guidance and Counseling: A Review of Hadith." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 12, no. 2 (2022): 193.
- Al-Ja'fi, Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah Al-Bukhari. *Al-Jami' Al-Musnad As-Shahih Al-Mukhtashar Min Umuri Rasulillah Wa Sunanihi Wa Ayyami (Shahih Bukhari)*. Vol. 8. 9 vols. Dar Thouqo An Najah, 1442.
- Al-Mizzi, Jamaluddin Abu Al Hajjaj Yusuf. *Tahdib Al-Kamal Fi Asmai Ar-Rijal*. Vol. 12. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1988.
- Al-Mizzi, Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf. *Tahdhibu Kamal Fii Asmai Rijal*. Vol. 11. 38 vols. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1980.
- Al-Qazwini, Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. Vol. 1. 2 vols. Uni Emirat Arab: Dar Ikhya' al-Kitab al-Arabiyah, n.d.
- Aniswita, dkk. "Kode Etik Konseling: Teoritik Dan Praksis." *Inovasi Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 5.
- An-Naisaburi, Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Musnad Shahih Al-Mukhtashar*. Vol. 4. 5 vols. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, n.d.
- "Arti Kata Etika - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed December 14, 2023. <https://kbbi.web.id/etika>.
- "Arti Kata Rahasia - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed December 14, 2023. <https://kbbi.web.id/rahasia>.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Sauroh bin Musa bin ad-Dhahak. *Imam Tirmidzi*. Vol. 4. 5 vols. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halbi, 1975.
- Damayanti, Riska. "Etika Interaksi Antara Konselor Dan Klien Di Tinjau Dari Hadis Nabawi." Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Daulay, Nurussakinah, Aini Jahara, Akhyar Mauluddin, Annisa Rambe, and Wirda Selvyta Tambunan. "Gambaran Pentingnya Menggunakan Asas Kerahasiaan Dalam Melakukan Layanan Konseling Individu Di Desa Timbang Lawan." *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 19, no. 02 (December 30, 2022): 190. <https://doi.org/10.34005/guidance.v19i02.2421>.
- Hunainah, Hunainah. *Etika Profesi Bimbingan Konseling Islam*. Bandung: Rizqi Press, 2016.
- Jayanti, Dewi. "Studi Kasus Penerapan Asas Kerahasiaan Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Madinatussalam Sei Rotan." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.
- Khoirianisa, Khoirianisa. "Persepsi Siswa Terhadap Azas Kerahasiaan Dalam Bimbingan Dan Konseling." *Universitas Negeri Padang*, n.d.
- Kurniati, Erisa. "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas." *RISTEKDIK / Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 2 (2018): 56.
- Kurniati, Kurniati. "Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru Bk Dengan Minat Mengikuti Layanan Konseling Individu Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2016/2017." *Semarang*, 2016, 31.
- Marifah, Arti Efa. "Implementasi Azas Kerahasiaan Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Upaya Menarik Minat Peserta Didik Mengikuti Layanan

- Bimbingan Dan Konseling Di UPT SMPN 4 Bandar Lampung.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.
- Muhsin, Sayyed Mohamed. “Medical Confidentiality Ethics: The Genesis of an Islamic Juristic Perspective.” *Journal of Religion and Health* 61, no. 4 (2022): 3219–32. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01313-7>.
- Naisaburi, Muslim bin Hajjaj Abul Hasan Al Qusairi an-. *Al-Musnad As-Shahih Al-Mukhtashar Bi Naqli Al-'Adli an 'Adli Ila Rasulillah Shallallahu 'Alahi Wasallam*. 5 vols. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, n.d.
- Pramesti, Kadek Sinta Ayu, I Ketut Dharsan, and Kadek Suranata. “Keterlaksanaan Asas Kerahasiaan Dalam Konseling Pada Peserta Didik Dengan Kondisi Broken Home.” *Jurnal Education (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 9, no. 1 (2023).
- Prisilia, Nasya, and Eryanti Lisma. “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Focus Groups Discussion (FGD) Terhadap Etika Berbicara Siswa Kelas X SMK Swasta Satria Dharma Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022.” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, July 16, 2022, 104–15. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v3i3.739>.
- Rahmat, Roni, Fitria Kasih, and Rici Kardo. “Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Etika Pergaulan Peserta Didik (Studi Eksperimen Di Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Sungai Aur Pasaman Barat).” *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 1, no. 2 (2021): 10–20. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v1i2.71>.
- Shalihah, Fithriatus. *Etika Dan Tanggung Jawab Profesi Hukum*. Pertama. 25–26. Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2019.
- Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amar al-Azdi ass-. *Sunan Abu Dawud*. Vol. 4. 4 vols. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, n.d.
- Syamila, Diana, and Happy Karlina Marjo. “Etika Profesi Bimbingan Dan Konseling: Konseling Kelompok Online Dan Asas Kerahasiaan.” *Jurnal Paedagogy* 9, no. 1 (January 3, 2022): 116–23. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4527>.
- Tuhri, Tuhri. “Peningkatan Pemahaman Tentang Motivasi Belajar Melalui Metode Role Play Pada Siswa Kelas VII E Semester 1 SMP Negeri 7 Sukoharjo Tahun 2017/2018.” *Jurnal Ilmiah Edunomika* 2, no. 01 (February 25, 2018). <https://doi.org/10.29040/jie.v2i01.184>.
- Yusuf, Yusuf bin Abdurahman. *Tahdhibu Kamal Fii Asmai Rijal*. Vol. 8. 35 vols. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1980.
- Zulfhadli, Muhammad. “Bimbingan Konseling Islami Dalam Membentuk Karakter Dan Etika Akademik Mahasiswa STIT Babussalam Aceh Tenggara.” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 4, no. 1 (2023). <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss/article/view/1144/1016>.